

Analisis Tingkat Percaya Diri, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Sosial Siswi Sekolah Dasar Berdasarkan Partisipasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Putri Maharani*, Wulandari Putri, Wildan Alfia Nugroho

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: putrimaharani99@upi.edu

Abstract

The problem addressed in this study is the limited understanding of the psychological and social differences between elementary school girls who are active and those who are inactive in extracurricular activities. This study aims to analyze differences in the levels of self-confidence, emotional intelligence, and social intelligence among fifth- and sixth-grade elementary school girls based on their participation in extracurricular activities. The method used was a quantitative approach with an ex post facto design. A sample of 107 girls was selected using purposive sampling. Data collection was conducted using a structured questionnaire to measure the three variables. Data analysis included descriptive statistics, normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing using one-way ANOVA. The results showed significant differences in levels of self-confidence ($p=0.004$), emotional intelligence ($p=0.003$), and social intelligence ($p=0.027$) between the two groups. The effect sizes were in the moderate category for self-confidence and emotional intelligence ($\eta^2 = 0.078$ and 0.083), and in the small category for social intelligence ($\eta^2 = 0.046$). In conclusion, participation in extracurricular activities is associated with better psychological and social development among female students.

Keyword: Elementary school female students; emotional intelligence; extracurricular activities; self-confidence; social intelligence

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya pemahaman mengenai perbedaan aspek psikologis dan sosial antara siswi sekolah dasar yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial siswi kelas V dan VI sekolah dasar berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Sampel sebanyak 107 siswi dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket terstruktur untuk mengukur ketiga variabel. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan One Way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat percaya diri ($p=0,004$), kecerdasan emosional ($p=0,003$), dan kecerdasan sosial ($p=0,027$) antara kedua kelompok. Ukuran efek berada pada kategori sedang untuk percaya diri dan kecerdasan emosional ($\eta^2=0,078$ dan $0,083$), serta kategori kecil untuk kecerdasan sosial ($\eta^2=0,046$). Simpulannya, partisipasi dalam ekstrakurikuler berkaitan dengan perkembangan psikologis dan sosial yang lebih baik pada siswi.

Kata kunci: Percaya diri; kecerdasan emosional; kecerdasan sosial; kegiatan ekstrakurikuler; siswi sekolah dasar

Received: 27 April 2026 | Revised: 28, April, 11, 23 Mei 2026

Accepted: - 17 Juni 2026 | Published: 29 Juni 2026



Jurnal Porkes is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran sekaligus pembentukan karakter peserta didik (Arista et al., 2023). Selain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan penunjang di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, potensi, serta keterampilan peserta didik, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler (Pradana, 2024). Anak-anak di usia dini sedang belajar memahami cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda, mengatur emosi, dan berinteraksi dengan baik (Izzani, & Komalasani, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan kemampuan akademik perlu diimbangi dengan pembentukan kemampuan personal dan sosial, seperti percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis anak yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi (Alpian et al., 2020; Mbupu et al., 2026). Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, dan memiliki motivasi belajar yang baik (Maulana et al., 2025). Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan akademik maupun sosial siswa (Aristiani, 2016). Selain percaya diri, kecerdasan emosional juga menjadi komponen penting dalam perkembangan peserta didik.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Awang et al., 2019). Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengendalikan emosi, memotivasi diri, serta menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya (Saputra et al., 2024). Kecerdasan sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial, bekerja sama, serta memahami orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan kecerdasan sosial pada anak-anak memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan mereka secara menyeluruh.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, beradaptasi dalam masyarakat dan berinteraksi dengan baik di dalam lingkungan sosial akan menghasilkan kondisi sosial yang lebih positif (Nugrahanta et al., 2024). Kecerdasan sosial yang baik memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara efektif, menjalin hubungan pertemanan yang sehat, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial. Siswa kelas 5 dan 6 sudah memasuki masa puber atau periode yang berbeda, yang ditandai oleh perubahan perkembangan tertentu yang terjadi ditahap lain dalam kehidupan. Masa pubertas merupakan periode transisi perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, emosional, dan sosial yang signifikan dalam diri individu.

Perubahan hormonal yang terjadi pada masa pubertas diketahui dapat memengaruhi kestabilan emosi, sensitivitas perasaan, serta cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Utomo & Nurfadilah, 2023). Selain itu, menurut (Nurhayati, 2016), masa pubertas pada anak perempuan juga ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap diri sendiri, munculnya rasa malu, perubahan suasana hati, dan kebutuhan akan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, fase ini menjadi periode penting dalam

perkembangan percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial peserta didik, sehingga siswi kelas V dan VI dipandang relevan sebagai subjek dalam penelitian ini.

Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler. (Aisara et al., 2020) usia anak sekolah dasar merupakan usia anak yang sedang senang untuk melakukan atau mencoba hal-hal baru, para guru bisa memperkenalkan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tentunya mereka akan lebih senang untuk mencoba atau mempraktikkannya langsung. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan di luar pembelajaran intrakurikuler yang bertujuan mengembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik (Adyanto et al., 2018).

Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman sosial dan emosional yang beragam, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial siswa. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi positif terhadap perkembangan aspek psikososial siswa sekolah dasar. Hasil dari penelitian (Nandana, 2020) siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat, konsep diri dan kepercayaan dirinya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat. Pada penelitian (Sari et al., 2021) menunjukkan partisipasi ekstrakurikuler dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak sekolah dasar.

Pada hasil penelitian (Irwansyah, 2014) menyatakan ekstrakurikuler sangat membantu meningkatkan kemampuan mental siswa. Ekstrakurikuler memberikan peluang untuk belajar nilai-nilai karakter, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik dalam kehidupan (Alivia & Sudadi, 2023). Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa celah yang belum terjawab secara memadai. Penelitian (Nandana, 2020) hanya berfokus pada pengaruh ekstrakurikuler pencak silat terhadap konsep diri dan kepercayaan diri, tanpa menyertakan dimensi kecerdasan emosional maupun sosial.

Sementara itu, (Sari et al., 2021) mengkaji kepercayaan diri dan keterampilan sosial, namun tidak secara eksplisit mengukur kecerdasan emosional sebagai variabel tersendiri. (Irwansyah, 2014) membandingkan kecerdasan emosi dan kepercayaan diri antar jenis ekstrakurikuler, tetapi tidak mengkaji kecerdasan sosial secara bersamaan. Dengan demikian, belum ada penelitian yang mengkaji ketiga aspek psikologis tersebut percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial secara simultan dalam satu kerangka penelitian yang membandingkan siswi yang aktif dan tidak aktif dalam ekstrakurikuler, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada siswi perempuan dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan yang khas pada masa pubertas. Secara biologis dan psikologis, anak perempuan mengalami pubertas lebih awal dibandingkan laki-laki, umumnya terjadi pada usia 9-11 tahun yang bertepatan dengan masa kelas V dan VI sekolah dasar (Nurhayati, 2016). Penelitian (Utomo & Nurfadhilah, 2023) menunjukkan bahwa perubahan hormonal yang lebih intens pada anak perempuan berdampak signifikan terhadap fluktuasi emosi, sensitivitas sosial, dan rasa percaya diri. Kondisi ini menjadikan

siswi perempuan pada jenjang kelas V dan VI lebih rentan mengalami gejala psikologis yang berpengaruh pada aspek percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial mereka.

Oleh karena itu, kajian khusus terhadap siswi perempuan pada fase ini memiliki relevansi ilmiah dan praktis yang lebih kuat dibandingkan kajian campuran gender. Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh temuan awal yang diperoleh melalui observasi dan pra-survei yang dilakukan di lokasi penelitian. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung menunjukkan perilaku pasif dalam interaksi sosial, kesulitan mengungkapkan pendapat di depan umum, serta kurang mampu mengelola emosi ketika menghadapi situasi konflik dengan teman sebaya. Sebanyak 68% siswi non-ekstrakurikuler mengaku merasa tidak percaya diri saat tampil di depan kelas, dan 72% menyatakan sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan perselisihan dengan teman.

Sebaliknya, siswi yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler tampak lebih percaya diri, lebih responsif secara emosional, dan lebih terampil dalam menjalin relasi sosial. Fenomena ini mengindikasikan adanya perbedaan nyata dalam perkembangan aspek psikologis dan sosial di antara kedua kelompok siswi, yang perlu dikaji secara ilmiah dan sistematis. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan tingkat percaya diri antara siswi sekolah dasar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Apakah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara siswi sekolah dasar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Apakah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan sosial antara siswi sekolah dasar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Bertolak dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial siswi sekolah dasar berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan program ekstrakurikuler serta menjadi bahan pertimbangan dalam pembinaan aspek non-akademik peserta didik di sekolah dasar, khususnya pada siswi perempuan yang berada dalam fase pubertas awal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, yaitu penelitian yang mengkaji fenomena yang telah terjadi tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel bebas (Nurfa & Quraisy, 2021). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan variabel terikat meliputi tingkat percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial. Populasi penelitian adalah siswi sekolah dasar kelas V dan VI yang berada pada rentang usia awal pubertas (10-12 tahun). Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selama lebih dari satu tahun dan siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Jumlah sampel penelitian sebanyak 107 responden, terdiri atas 62 siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan 45 siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Instrumen penelitian menggunakan angket untuk mengukur tingkat percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial. Angket yang digunakan merupakan instrumen yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya serta telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas untuk peserta didik sekolah dasar. Instrumen terdiri atas 20 item percaya diri, 17 item kecerdasan emosional, dan 21 item kecerdasan sosial dengan skala pengukuran menggunakan skala Likert. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian angket secara langsung di dalam kelas.

Data dianalisis menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis. Sebelum analisis, dilakukan pemeriksaan missing data dan outlier menggunakan boxplot untuk memastikan kualitas data. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Uji asumsi meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas Levene dengan taraf signifikansi 0,05. Uji hipotesis dilakukan menggunakan One Way ANOVA untuk mengetahui perbedaan tingkat percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial antara kelompok siswi yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut (Rahmawati & Erina, 2020), ANOVA digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antar kelompok dan juga dapat diterapkan pada dua kelompok independen dengan hasil yang setara dengan independent sample t-test. Apabila asumsi homogenitas tidak terpenuhi, analisis dilanjutkan menggunakan Welch ANOVA sebagai alternatif yang lebih robust terhadap ketidaksamaan varians antar kelompok (Fatih et al., 2026). Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak sekolah serta persetujuan dari orang tua atau wali siswa sebelum pengambilan data dilakukan. Seluruh data responden dijaga kerahasiaannya dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

Hasil

Sebanyak 107 siswi sekolah dasar berpartisipasi dalam penelitian ini, yang terdiri dari 62 siswi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan 45 siswi tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sebelum dilakukan analisis, dilakukan pemeriksaan terhadap keberadaan data ekstrem (*outlier*) menggunakan boxplot. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa variabel percaya diri tidak memiliki data outlier, sedangkan pada variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial ditemukan beberapa *mild outlier*. Namun, seluruh data tetap dipertahankan karena tidak termasuk *extreme outlier*, tidak menunjukkan adanya kesalahan input, serta masih berada dalam rentang skor yang sesuai dengan karakteristik instrumen penelitian. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian. Analisis deskriptif meliputi nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, varians, serta nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik deskriptif

N	Mean	Descriptives			Minimum	Maximum
		Std.	Std.	<u>95% Confidence</u>		

				Deviasi on	Error	Interval for Mean			
						Lower Bound	Upper Bound		
Percaya Diri	Mengikuti Ekskul	62	67.21	7.216	.916	65.38	69.04	49	79
	Tidak Ekskul	45	63.13	6.680	.996	61.13	65.14	48	76
	Total	107	65.50	7.251	.701	64.11	66.89	48	79
Kecerdasan Emosional	Mengikuti Ekskul	62	66.21	5.267	.669	64.87	67.55	55	75
	Tidak Ekskul	45	62.36	7.640	1.139	60.06	64.65	44	74
	Total	107	64.59	6.622	.640	63.32	65.86	44	75
Kecerdasan Sosial	Mengikuti Ekskul	62	89.47	10.573	1.343	86.78	92.15	56	111
	Tidak Ekskul	45	84.82	10.588	1.578	81.64	88.00	59	110
	Total	107	87.51	10.779	1.042	85.45	89.58	56	111

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki rata-rata skor lebih tinggi pada seluruh variabel penelitian dibandingkan siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pada variabel percaya diri, kelompok ekstrakurikuler memperoleh rata-rata sebesar 67,21, sedangkan kelompok non-ekstrakurikuler sebesar 63,13 dengan nilai standar deviasi yang relatif serupa, yaitu 7,216 dan 6,680. Selain itu, rata-rata skor kecerdasan emosional ($66,21 > 62,36$) dan kecerdasan sosial ($89,47 > 84,82$) juga lebih tinggi pada kelompok yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Secara deskriptif, temuan ini menggambarkan adanya kecenderungan perbedaan tingkat percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial antara kedua kelompok siswi.

Table 1. Uji normalitas

Ekstrakurikuler		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PD	Mengikuti Ekskul	.101	62	.183	.957	62	.031
	Tidak Mengikuti	.114	45	.172	.975	45	.429
KE	Mengikuti Ekskul	.101	62	.190	.960	62	.042
	Tidak Mengikuti	.128	45	.063	.932	45	.011
KS	Mengikuti Ekskul	.081	62	.200*	.977	62	.301
	Tidak Mengikuti	.094	45	.200*	.980	45	.613

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk analisis parametrik.

Table 2. Uji homogenitas

		Tests of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Percaya Diri	Based on Mean	.409	1	105	.524
	Based on Median	.376	1	105	.541
	Based on Median and with adjusted df	.376	1	104.409	.541
	Based on trimmed mean	.394	1	105	.532
Kecerdasan Emosional	Based on Mean	5.621	1	105	.020
	Based on Median	3.861	1	105	.052
	Based on Median and with adjusted df	3.861	1	79.219	.053

	Based on trimmed mean	5.186	1	105	.025
Kecerdasan	Based on Mean	.029	1	105	.865
Sosial	Based on Median	.018	1	105	.894
	Based on Median and with adjusted df	.018	1	105.000	.894
	Based on trimmed mean	.035	1	105	.853

Pada uji homogenitas varians menggunakan Levene Test, variabel percaya diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,524 dan kecerdasan sosial sebesar 0,865, yang berarti kedua variabel tersebut homogen karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Namun, pada variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,020, yang menunjukkan bahwa varians data tidak homogen karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Uji hipotesis dilakukan menggunakan One Way ANOVA untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Table 3. Uji hipotesis ANOVA

		ANOVA				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Percaya Diri	Between Groups	433.273	1	433.273	8.852	.004
	Within Groups	5139.474	105	48.947		
	Total	5572.748	106			
Kecerdasan Emosional	Between Groups	387.321	1	387.321	9.545	.003
	Within Groups	4260.585	105	40.577		
	Total	4647.907	106			
Kecerdasan Sosial	Between Groups	562.716	1	562.716	5.028	.027
	Within Groups	11752.013	105	111.924		
	Total	12314.729	106			

Hasil uji hipotesis menggunakan ANOVA menunjukkan bahwa pada variabel percaya diri diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 ($< 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Pada variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Begitu pula pada variabel kecerdasan sosial, nilai signifikansi sebesar 0,027 ($< 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Pada variabel kecerdasan emosional, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,020 ($< 0,05$), sehingga data dinyatakan tidak homogen. Oleh karena itu, untuk memastikan keakuratan hasil analisis, dilakukan uji Welch sebagai alternatif ANOVA yang lebih robust terhadap pelanggaran homogenitas varians. Hasil uji Welch menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Table 4. Uji robust kecerdasan emosional

Robust Tests of Equality of Means

	Kecerdasan Emosional			
	Statistica	df1	df2	Sig.
Welch	8.515	1	73.301	.005

a. Asymptotically F distributed.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki tingkat percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan aspek psikologis dan sosial siswi. Untuk melengkapi interpretasi hasil pengujian, dilakukan perhitungan ukuran efek (*effect size*) menggunakan eta squared (η^2) guna mengetahui besarnya perbedaan antar kelompok. Hasil analisis disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Effect size

Variabel	Uji	Statistik	p-value	EffectSize (η^2)	Interpretasi
Percaya diri	OneWay ANOVA	F(1,105) = 8,852	0,004	0,078	Sedang
Kecerdasan emosional	Welch ANOVA	F(1,73.301) = 8,515	0,005	0,083	Sedang
Kecerdasan sosial	OneWay ANOVA	F(1,105) = 5,028	0,027	0,046	Kecil

Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial antara siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan nilai effect size, perbedaan pada variabel percaya diri ($\eta^2 = 0,078$) dan kecerdasan emosional ($\eta^2 = 0,083$) termasuk kategori sedang, sedangkan kecerdasan sosial ($\eta^2 = 0,046$) termasuk kategori kecil.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat percaya diri ($p = 0,004$), kecerdasan emosional ($p = 0,005$ melalui uji Welch), dan kecerdasan sosial ($p = 0,027$) antara siswi sekolah dasar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan perkembangan aspek psikologis dan sosial peserta didik, khususnya pada siswi sekolah dasar (Alivia & Sudadi, 2023). Dalam perspektif *ex post facto*, penelitian ini tidak memberikan perlakuan langsung terhadap variabel bebas, melainkan mengamati kondisi yang telah terjadi secara alami (Nurfa & Quraisy, 2021).

Oleh karena itu, perbedaan yang ditemukan pada ketiga variabel tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat yang mutlak, melainkan sebagai indikasi kecenderungan asosiatif yang signifikan antara partisipasi ekstrakurikuler dan perkembangan psikososial siswi. Pembahasan berikut tidak hanya menguraikan apa yang ditemukan pada masing-masing variabel, tetapi juga berupaya menjelaskan mengapa pola tersebut muncul, bagaimana ketiga variabel saling berkaitan, serta keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam memaknai hasil ini. Pada aspek percaya diri, siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memperoleh rata-rata skor lebih tinggi ($M = 67,21$) dibandingkan siswi yang tidak mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler ($M = 63,13$), dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p = 0,004$) dan tergolong berukuran efek sedang ($\eta^2 = 0,078$).

Siswi yang memiliki rasa percaya diri meyakini kemampuan dirinya untuk meraih keberhasilan, percaya bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul, serta tetap memiliki keyakinan dan semangat meskipun mengalami kegagalan (Indriawati, 2018). Pertanyaannya, mengapa keterlibatan dalam ekstrakurikuler dapat menumbuhkan keyakinan diri tersebut? Secara mekanistik, aktivitas ekstrakurikuler menempatkan siswi pada situasi yang menuntut mereka tampil, berlatih, dan mencoba berulang kali di hadapan pelatih maupun teman sebaya. Pengulangan pengalaman keberhasilan kecil baik berupa penguasaan keterampilan baru, pujian dari pelatih, maupun pengakuan dari kelompok diduga terakumulasi menjadi keyakinan akan kemampuan diri secara bertahap, sejalan dengan pandangan bahwa proses pembentukan individu dalam lingkungan yang positif cenderung menghasilkan keyakinan diri yang baik (Nandana, 2020).

Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kemampuan, berpartisipasi aktif, serta memperoleh pengalaman sosial yang memperkuat persepsi positif terhadap diri (Aristiani, 2016), dan kepercayaan diri itu sendiri berkembang melalui pengalaman serta interaksi sosial yang mendukung (Alpian et al., 2020). Temuan ini juga konsisten dengan hasil (Pradana, 2024) yang menemukan korelasi positif antara keterlibatan ekstrakurikuler dan peningkatan rasa percaya diri pada siswa sekolah dasar. Pada aspek kecerdasan emosional, siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi ($M = 66,21$) dibandingkan siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ($M = 62,36$). Perbedaan ini signifikan baik melalui uji ANOVA awal ($p = 0,003$) maupun melalui uji Welch ($p = 0,005$) yang digunakan karena data tidak memenuhi asumsi homogenitas varians, dan tergolong memiliki ukuran efek sedang ($\eta^2 = 0,083$) yang terbesar di antara ketiga variabel penelitian ini.

Siswi dengan kecerdasan emosional tinggi umumnya mampu bersikap tegas, mengekspresikan perasaan secara terbuka, serta memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan kehidupannya (Indriawati, 2018). Besarnya ukuran efek pada variabel ini dapat dijelaskan dari sifat aktivitas ekstrakurikuler itu sendiri: berbeda dengan interaksi sosial yang relatif longgar di lingkungan bermain bebas, kegiatan ekstrakurikuler terutama yang bersifat kompetitif atau berjenjang seperti olahraga maupun seni pertunjukan secara rutin menghadapkan siswi pada situasi yang menuntut pengendalian diri, empati, dan kemampuan beradaptasi, misalnya saat menghadapi kekalahan, tekanan tampil, atau konflik dengan rekan satu tim (Saputro, 2019).

Paparan berulang terhadap situasi yang menuntut regulasi emosi inilah yang diduga menjadi mekanisme spesifik yang membedakan kelompok ekstrakurikuler dari kelompok non-ekstrakurikuler, sejalan dengan pandangan bahwa kecerdasan emosional berkembang melalui pengalaman interaksi sosial (Awang et al., 2019) dan menjadi modal penting bagi siswa untuk diterima sebagai bagian dari suatu kelompok (Saputra et al., 2024). Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa keluarga, guru, dan masyarakat tetap berperan penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa (Shuib, 2018), sehingga ekstrakurikuler sebaiknya dipandang sebagai salah satu faktor pendukung, bukan satu-satunya determinan.

Pada aspek kecerdasan sosial, siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki skor rata-rata lebih tinggi ($M = 89,47$) dibandingkan siswi yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ($M = 84,82$), dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p = 0,027$). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan dalam aktivitas kelompok berhubungan dengan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun relasi sosial yang lebih baik (Nugrahanta et al., 2024), serta dengan pendapat bahwa kecerdasan sosial berkembang melalui interaksi interpersonal yang berkelanjutan. Namun, temuan ini perlu dicermati lebih kritis: dari ketiga variabel penelitian, kecerdasan sosial justru memiliki ukuran efek paling kecil ($\eta^2 = 0,046$, kategori kecil), berbeda dengan dugaan awal bahwa ekstrakurikuler sebagai aktivitas yang secara eksplisit bersifat kelompok semestinya memberikan dampak paling besar pada kemampuan sosial dibandingkan pada percaya diri maupun kecerdasan emosional.

Beberapa kemungkinan penjelasan dapat diajukan atas pola yang tidak sepenuhnya sesuai ekspektasi ini. Pertama, kecerdasan sosial kemungkinan juga banyak dibentuk di luar ekstrakurikuler, misalnya melalui interaksi di kelas reguler, lingkungan rumah, dan pertemanan sehari-hari, sehingga selisih antara kelompok ekstrakurikuler dan non-ekstrakurikuler menjadi relatif lebih sempit dibandingkan pada percaya diri dan kecerdasan emosional yang lebih spesifik terbentuk melalui pengalaman tampil dan tekanan kompetitif di dalam ekstrakurikuler. Kedua, instrumen kecerdasan sosial yang digunakan memiliki jumlah item terbanyak (21 item) di antara ketiga instrumen, yang berpotensi menangkap aspek kecerdasan sosial yang lebih luas dan beragam, sehingga efek partisipasi ekstrakurikuler menjadi lebih terdilusi dibandingkan instrumen dengan cakupan yang lebih sempit.

Ketiga, siswi non-ekstrakurikuler dalam penelitian ini tetap berada dalam lingkungan sekolah yang sama dan tetap berinteraksi dengan teman sekelas setiap hari, sehingga mereka pun memperoleh sebagian stimulasi sosial meskipun tidak mengikuti ekstrakurikuler, yang turut memperkecil perbedaan antarkelompok pada variabel ini. Hasil ini tetap memperkuat temuan (Sari et al., 2021) bahwa partisipasi ekstrakurikuler berkontribusi terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar, namun dengan catatan bahwa besarnya kontribusi tersebut relatif lebih terbatas dibandingkan kontribusinya terhadap percaya diri dan kecerdasan emosional.

Ketiga variabel dalam penelitian ini tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling berkaitan satu sama lain dalam proses perkembangan psikososial siswi. (Maulana et al., 2025) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan secara statistik antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosional, yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat percaya diri yang tinggi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri secara emosional. Temuan ini relevan dengan pola hasil penelitian saat ini, di mana percaya diri dan kecerdasan emosional sama-sama menunjukkan ukuran efek dalam kategori sedang, sementara kecerdasan sosial yang secara konseptual merupakan muara dari kemampuan seseorang mengelola diri dan emosinya dalam berinteraksi dengan orang lain menunjukkan ukuran efek yang lebih kecil.

Pola ini dapat dipahami melalui kerangka berpikir berjenjang: keterlibatan dalam ekstrakurikuler pertama-tama memberi siswi pengalaman keberhasilan yang membentuk rasa percaya diri; rasa percaya diri tersebut kemudian menjadi modal psikologis yang memudahkan siswi mengelola dan mengekspresikan emosinya secara lebih stabil,

sebagaimana ditunjukkan oleh keterkaitan keduanya; dan pada gilirannya, kestabilan emosi tersebut menjadi prasyarat bagi siswi untuk berinteraksi secara efektif, berempati, dan membangun relasi sosial yang sehat, sehingga kecerdasan sosial berkembang sebagai hasil akumulatif dari kedua aspek sebelumnya.

Kecerdasan sosial yang baik memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara efektif, menjalin hubungan pertemanan yang sehat, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial (Nugrahanta et al., 2024), namun karena sifatnya yang lebih kompleks dan melibatkan banyak faktor di luar ekstrakurikuler, pengaruh partisipasi ekstrakurikuler terhadapnya tampak lebih tidak langsung dan lebih kecil dibandingkan pengaruhnya terhadap percaya diri dan kecerdasan emosional. Dengan kata lain, ekstrakurikuler tampak berperan lebih kuat sebagai titik awal pembentukan modal psikologis individu (percaya diri dan regulasi emosi), yang kemudian secara bertahap bermuara pada kompetensi sosial yang lebih luas.

Temuan penelitian ini juga perlu dimaknai dalam konteks karakteristik subjek dan lokasi penelitian. Penelitian ini secara khusus melibatkan siswi kelas V dan VI yang berada pada rentang usia awal pubertas (10-12 tahun), suatu fase yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap diri sendiri, munculnya rasa malu, perubahan suasana hati, serta kebutuhan akan penerimaan sosial dari lingkungan sekitar (Nurhayati, 2016). Perubahan hormonal yang lebih intens pada anak perempuan di fase ini diketahui berdampak signifikan terhadap fluktuasi emosi, sensitivitas sosial, dan rasa percaya diri (Utomo & Nurfadhilah, 2023). Dalam kondisi psikologis yang relatif rentan semacam ini, kegiatan ekstrakurikuler tampaknya berfungsi sebagai ruang terstruktur dan terbimbing, tempat siswi dapat berlatih tampil, berekspresi, dan berinteraksi sosial dalam pengawasan orang dewasa (pelatih atau pembina), sehingga dampaknya terhadap percaya diri dan kecerdasan emosional menjadi lebih terasa dibandingkan pada siswi yang tidak memiliki ruang serupa.

Selain itu, konteks budaya sekolah dasar di Indonesia, yang umumnya menekankan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa kelompok dan kolektif seperti pramuka, pencak silat, atau seni pertunjukan (Adyanto et al., 2018), turut membentuk pola interaksi yang menonjolkan nilai kerja sama dan kepatuhan terhadap kelompok. Pola budaya kolektif semacam ini dapat menjelaskan mengapa dampak ekstrakurikuler pada kecerdasan sosial relatif tidak sebesar dampaknya pada percaya diri dan kecerdasan emosional: norma kolektivisme yang sudah melekat dalam interaksi sehari-hari di sekolah turut dialami baik oleh siswi yang aktif maupun yang tidak aktif berekstrakurikuler, sehingga selisih antarkelompok pada aspek sosial menjadi lebih sempit dibandingkan pada aspek yang lebih individual seperti percaya diri.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial antara siswi sekolah dasar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki kecenderungan perkembangan aspek psikologis dan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu sarana

pendukung sekolah dalam mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dan guru dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, menarik, dan memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang mampu mengkaji hubungan sebab-akibat, melibatkan sampel yang lebih beragam termasuk siswa laki-laki, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pernyataan Penulis

Dengan ini, kami sebagai penulis menyatakan secara tertulis bahwa artikel penelitian yang berjudul "analisis tingkat percaya diri, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial siswi sekolah dasar berdasarkan partisipasi kegiatan ekstrakurikuler" adalah benar-benar karya asli hasil penelitian kami. Artikel ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya di jurnal, prosiding, atau media penerbitan manapun. Selain itu, kami juga menyatakan bahwa naskah ini tidak sedang dalam proses peninjauan (review) atau pertimbangan untuk dipublikasikan di jurnal atau penerbit lain secara bersamaan.

Daftar Pustaka

- Adyanto, S. P., Muhajir, M., & Fajriyah, K. (2018). Karakteristik Siswa Anggota Ekstrakurikuler Pencak Silat Ditinjau dari Nilai Karakter. *Jurnal Sinektik*, 1(1), 46-52. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/2299>
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., & Murni, D. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38-52. <https://kharisma.pdtii.org/index.php/kh/article/view/13>
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
- Alivia, T. & Sudadi, S. (2023) Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2). 108. <https://doi.org/10.56630/jti.v5i2.447>
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Mahpudin, M., & Priatin, S. (2020). Konsep diri dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 370-383.
- Aristiani, R. (2016) Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*. 2(2). 182-189. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>
- Awang, I. S., Merpilah, M. & Mulyadi, Y. B. (2019) Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1). 41-50. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>
- Al Fatih, F., Lubis, N. P., Hsb, K. N., Zulpan, Z., & Arianto, A. (2026). Konsep Homogenitas dan Normalitas dalam Statistik serta Teknik Pengujiannya. *Educational Journal*, 1(3), 805-817. <https://indojournal.com/index.php/edu/article/view/2509>
- Indriawati, P. (2018) Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil

- Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Balikpapan, *Jurnal Dimensi*, 7(1). 59–77. <https://doi.org/10.33373/dms.v7i1.1633>
- Irwansyah, L. (2014) Perbandingan Kecerdasan Emosi dan Percaya Diri Antara Siswa yang Mengikuti Ekstrakurkuler Bola Voli dan Pencak Silat di SMA Negeri 1 Bluto, *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2(1). 175–180.
- Izzani, M., & Komalasari, M. D. (2025). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial Anak Sekolah Dasar di Lingkungan Sekolah. *Basica Academica: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(1). 37–39. <https://journal.mahsyia-educreativa.com/index.php/basica-academica/article/view/28>
- Maulana, R. Lidyasari, A. T., Wibowo, Se. E., & Sayekti, O. M. (2025) Hubungan Kepercayaan Diri Siswa dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Didaktika*. 14(3), pp. 4213–4228. <https://doi.org/10.58230/27454312.2547>
- Mbupu, M., Dhiu, K. D., Ita, E., & Ngura, E. T. (2026). Analisis Kepercayaan Diri Anak Terhadap Kemampuan Interaksisosial Anak Usia Dini Di Tkk Maria Gunung Karmel Satap Sdk Naru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1832-1843. <https://ejournal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1987>
- Nandana, D. D. (2020) Pengaruh Latihan Pencak Silat Terhadap Pembentukan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Siswa, *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 19(1). 23–31. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i1.8543>
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Adji, F. T., & Sekarningrum, H. R. V. (2024). Pengaruh pembelajaran etnopedagogi untuk aksara Jawa berbasis metode montessori terhadap karakter kecerdasan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3089>.
- Nurfa, R., & Quraisy, A. (2021). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Takalar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman* 1(1). 11-15. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/1034>
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan Perilaku Psikososial pada Masa Pubertas. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1). 1-12. <https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/edueksos/article/view/649>
- Pradana, R. W. (2024). Analisis Tingkat Percaya Diri Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler di SD Jombatan 2 Jombang Tahun Ajaran 2023/2024. *Mutiara Pgsd*, 1(2), 83-90. <https://sekawansiji.org/index.php/mutiarapgsd/article/view/23>
- Rahmawati, A. S., & Erina, R. (2020). Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan Uji Anova dua Jalur. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 54-62. <https://doi.org/10.37478/optika.v4i1.333>
- Saputra, E. E., Sisi, L., Pratama, M. D., & Jusman, J. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(2), 70-82. <https://doi.org/10.56959/jesfa.v3i2.103>
- Saputro, W. E. (2019) Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Musikal Siswa Sd Negeri 2 Sembowo Kecamatan

- Sudimoro Pacitan, *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, pp. 1–77.
- Sari, V. K., Hidayat, M. T., Rahayu, D. W., Guru, P., Dasar, S., & Surabaya, U. (2021). Implementation of Anti-Corruption Value-Based Character Education through Extracurricular and Habituation in Elementary Schools. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2106-2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1167>
- Shuib, B. N. H. (2018) Emotional Intelligence and Academic Achievement of Primary School Students in Malaysia. *Socila Science and Humanities Journal*. 2(9). 594-601. <https://sshjournal.com/index.php/sshj/article/view/228>
- Utomo, E. & Nurfadhilah, N. (2022). Puberty and Character Education Model in Primary School. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 469-478. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.56833>